

PROFIL PENERAPAN KURIKULUM FILANESIA DI AKADEMI SEPAK BOLA KOTA SEMARANG

¹Fanny Yudha Pratama
¹Universitas PGRI Semarang
[¹fannyudhapratama@gmail.com](mailto:fannyudhapratama@gmail.com)

ABSTRACT

The Philanesia curriculum is a type of curriculum that becomes the focus or reference for football players through their own character with the guidance of coaches from an early age to professional players. This research was conducted to see the form of understanding of football coaches who took part in the Semarang City U-13 Skot League regarding the Philanesia curriculum. This type of research uses quantitative descriptive in the form of observations, interviews and questionnaires. The population used was U-13 football academy coaches who took part in the 2023 Semarang Askot League competition using a purposive sampling technique, 9 coaches were sampled. The instrument in this research utilized the results of a questionnaire in the form of a questionnaire. The results of this research prove that some trainers already know the Philanesia curriculum. From several categories of understanding created, the highest percentage of 75% was obtained in the skills column with a strongly agree assessment from the trainer and the lowest presentation was 0.00%. The conclusion of this research is that the majority of coaches at football academies who take part in the U-13 Askot League competition already understand the implementation of the Filanesian curriculum and already understand the basics of coaching in the Filanesian curriculum.

Keywords Philanesia curriculum, football. and sports

ABSTRAK

Kurikulum filanesia adalah salah satu jenis kurikulum yang menjadi tumpuan atau acuan pemain sepak bola melalui karakter dirinya masing-masing dengan bimbingan pelatih baik sejak usia dini hingga pemain profesional. Penelitian ini dilakukan untuk melihat bentuk pemahaman pelatih sepak bola yang mengikuti liga askot U-13 Kota Semarang terkait kurikulum filanesia. Jenis penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif dalam bentuk observasi, wawancara, dan angket. Populasi yang digunakan adalah pelatih akademi sepak bola U-13 yang mengikuti kompetisi Liga Askot Semarang 2023 dengan menggunakan teknik purposive sampling sebanyak 9 orang pelatih dijadikan sampel. Instrumen dalam penelitian ini memanfaatkan hasil angket berupa kuesioner. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa sebagian pelatih sudah mengetahui kurikulum filanesia. Dari beberapa kategori pemahaman yang dibuat, diperoleh 75% presentase terbanyak pada kolom keterampilan dengan penilaian sangat setuju dari pelatih dan presentasi paling rendah adalah 0,00%. Simpulan dari penelitian ini adalah mayoritas pelatih di akademi sepakbola yang mengikuti kompetisi liga askot U-13 sudah memahami tentang penerapan kurikulum filanesia dan sudah memahami dasar-dasar kepelatihan dalam kurikulum filanesia.

Kata Kunci kurikulum filanesia, sepak bola, dan olahraga

A. Pendahuluan

Mayoritas masyarakat Indonesia saat ini gemar berolahraga baik dari usia dini, remaja, dewasa, hingga orangtua. Sebagian dari mereka mulai sadar pentingnya berolahraga untuk meningkatkan stamina dan daya tahan tubuh. Olahraga merupakan bentuk mengolah dan melatih tubuh dengan gerakan ringan hingga kompetitif sehingga dapat membuat seseorang merasa lebih rileks dan tentunya kesehatan akan terjaga (Haryanto & welis, 2019). Selain itu, berolahraga juga dapat melatih masa otot dan mengembangkan keterampilan diri dengan mendalami berbagai jenis olahraga yang disenangi. Melalui kegiatan olahraga seseorang dapat menyalurkan bakatnya di bidang yang diinginkan supaya dapat meningkatkan perfoma dengan mengikuti kejuaraan dan menjadi atlet profesional.

Belakangan ini, salah satu cabang ilmu keolahragaan yang banyak diminati anak-anak adalah sepak bola. Hal ini terbukti dengan meningkatnya peserta SSB dari usia dini hingga remaja. Permainan ini bertujuan untuk mencetak gol dengan memasukan bola ke gawang lawan

sehingga tim tersebut mendapat skor unggul. Permainan sepak bola juga banyak diminati oleh semua kalangan baik anak-anak, remaja, hingga orangtua. Bagi Sebagian orang, bermain sepak bola dapat menghibur suasana hati dan menambah relasi karena bertemu banyak orang (Luxbacher, J. A, 2011).

Permainan sepak bola masuk ke Indonesia sekitar tahun 1920 yang bantu oleh Negara Belanda pada masa penjajahan. Awalnya, permainan ini hanya dikenal oleh bagsa Belanda saja tetapi seiringin berjalannya waktu masyarakat mulai tahu dan tertarik untuk bermain sepak bola. Sepak bola juga sangat berkembang pesat di Indonesia karena termasuk olahraga yang murah dan bisa di mainkan dimana saja. Penyelenggaraan turnamen sepak bola juga sering diadakan oleh sekolah untuk melatih skill siswa agar semakin meningkat. Hingga saat ini, SSB mendapat banyak keuntungan untuk ajang bisnis seperti penyewaa stadion, pelatih yang kompeten, dan pengelola SSB dengan meraup keuntungan tinggi (Yulianto, P. F, 2018). Adanya sarana dan prasana yang memadai membantu pelatih dan

pemain untuk memaksimalkan proses berlatih serta memudahkan akses menuju kemenangan ketika mengikuti turnamen atau perlombaan.

Sehubungan dengan hal tersebut pemain sepak bola diharapkan juga memiliki kecerdasan dalam hal pengetahuan dan strategi bermain. Seiring berjalannya waktu, pembinaan pada sepak bola usia dini menjadi faktor utama dalam mencapai prestasi yang lebih unggul karena anak-anak akan lebih tanggap jika dilatih dari kecil dengan tujuan menghasilkan karakter pemain usia dini dengan kualitas terbaik di masa depan. (Mulyana, dkk. 2021). Dibalik segala macam pembinaan atlet usia dini, diharapkan ada pengembangan kurikulum pelatihan yang baik dari seluruh pelaku sepak bola, dengan adanya kurikulum pelatihan sepak bola yang baik diharapkan segala macam daya dan usaha yang dilakukan dalam pelatihan nantinya dapat berlangsung dengan baik dan maksimal (Ramdani, A. H, 2020)..

Kurikulum pelatihan sepak bola merupakan seperangkat pengaturan dan rencana mengenai tujuan, isi, dan materi pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman kegiatan pembelajaran guna mencapai tujuan

pendidikan atau pelatihan dalam sepak bola. Pentingnya kurikulum pelatihan dalam pembinaan usia dini disetiap SSB atau akademi adalah untuk menciptakan bibit-bibit pemain untuk indonesia yang berkualitas dari hasil pendidikan sepakbola yang terstruktur. Kunci sukses pembinaan sepak bola usia dini ada pada metode kurikulumnya dengan menyesuaikan segala faktor yang berada di dalamnya, kurikulum yang tepat akan melahirkan sebuah tim maupun generasi pemain muda yang baik di masanya (Ryandah, R, 2016).

Indonesia mulai mengembangkan kurikulum pembinaan pemain muda yang bernama filanesia sejak tahun 2017. Kurikulum tersebut merupakan bentuk implementasi perkembangan pelatihan pemain muda untuk membentuk ciri khas sepak bola Indonesia. Namun demikian, sampai sekarang masih banyak pelatih yang belum sepenuhnya paham mengenai kurikulum filanesia. Dengan begitu, peneliti ingin mengetahui secara lebih mendalam dan melihat pemahaman pelatih terkait kurikulum pembinaan sepak bola Indonesia tersebut.

Filanesia adalah sebuah cabang ilmu yang bergerak di bidang sepak

bola dan menjadi dasar untuk menanamkan karakter atau ciri khas permainan sepak bola. Pembinaan tersebut berlaku bagi usia dini sampai kalangan professional untuk kepentingan individu maupun tim. PSSI telah merumuskan filosofi sepak bola Indonesia (filanesia) yang dituliskan dalam buku kurikulum pembinaan sepak bola Indonesia. Pengertian tersebut sejalan dengan pendapat Efendi, dkk (2023) menyatakan bahwa filanesia merupakan kurikulum baru yang dibuat dengan tujuan tertentu untuk menciptakan permainan sepak bola proaktif dan menjaga kualitas pemain agar tetap efektif sehingga menciptakan banyak peluang untuk meraih kemenangan. Filanesia merupakan kurikulum sepakbola Indonesia. Dibuat bukan tanpa alasan, Bertujuan untuk membawa sepakbola Indonesia ke level yang lebih tinggi. Dengan memperhatikan banyak faktor mulai dari kultur, geografis, sosiologi dan lain sebagainya, terbentuklah kurikulum Filanesia yang dijadikan pedoman sepakbola di Indonesia. Mode permainan proaktif dimana keinginan tim untuk menguasai permainan, menciptakan banyak peluang, proaktif dalam pressing dan

bertahan dinilai cocok dengan sepakbola di Indonesia yang rata-rata pemainnya memiliki kecepatan dan agresivitas yang lebih (Efendi, M. U, 2021).

Era sepak bola modern seperti saat ini pelatih dituntut untuk bisa memberi inovasi dalam pengembangan pemain muda yang berdasarkan pada metode pelatihan. Melalui pelaksanaan kurikulum tersebut secara bertahap dan rutin, dalam beberapa waktu kemudian diharapkan Indonesia dapat mencetak pemain-pemain yang lebih bermutu dan mampu bersaing dengan negara lain serta mampu membawa nama Indonesia dalam posisi terhormat di Asia dan dunia sehingga dapat bermain di klub-klub besar Asia dan Eropa.

Berdasar pada kenyataan di lapangan, menurut peneliti dimasa developmet pemain masih banyak pelatih di Indonesia yang lebih mementingkan kemenangan dibandingkan penekanan pada teknik dasar yang belum baik. Dengan penguasaan teknik dasar yang benar otomatis tingkat permainan akan lebih bagus dan kemenangan akan lebih mudah di capai. Dalam kenyataanya banyak beberapa pelatih yang kurang

memahami mengenai metode dalam melatih tersebut. Misalkan ketika mengidentifikasi masalah masih banyak pelatih yang ragu dengan apa yang akan dievaluasi, apakah ini perlu, apakah ini tidak perlu untuk dievaluasi, sedangkan ketika siswa melakukan latihan dan tanpa adanya evaluasi pasti siswa akan merasa benar dan dampaknya bisa muncul dalam sebuah pertandingan yang bisa saja tidak sesuai dengan yang pelatih inginkan sedangkan ketika dalam latihan pelatih tersebut tidak melakukan evaluasi atau mengoreksi kesalahan pemain tersebut.

Penelitian ini diperkuat dengan relevansi terdahulu yang dijadikan sebagai referensi. Salah satu relevansi penelitian oleh Sukarta, W & Irianto, S. (2019). dengan judul Tingkat Pemahaman Pelatih Ssb Terhadap Kurikulum Pembinaan Sepakbola Indonesia Filanesia Di Kabupaten Sleman Pada Tahun 2019 adalah rendah dengan pertimbangan frekuensi terbanyak berada pada kategori rendah sebanyak 7 orang atau 36,84%. Tingkat pengetahuan pelatih sepakbola terhadap kurikulum pembinaan sepakbola Indonesia Filanesia di Kabupaten Tasikmalaya pada tahun 2019 yang berkategori

sangat tinggi 2 orang atau 10,53%, tinggi 4orang atau 21,05%, sedang 6 orang atau 31,58%, rendah 7 orang atau 36,84% dan sangat rendah 0 orang atau 0,00%.

Selanjutnya penelitian dari Efendi, dkk (2023) berjudul Tingkat Pemahaman Pelatih Sepak Bola Di Kabupaten Ngawi Terhadap Kurikulum Sepak Bola Indonesia Filanesia. Penelitian tersebut bertujuan untuk melihat pengetahuan pelatih tentang kurikulum filanesia.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan prosedur atau cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu, (Sugiyono, 2017) berpendapat bahwa, metode penelitian merupakan kisi-kisi secara ilmiah untuk memperoleh tujuan atau maksud tertentu dalam menyelesaikan penelitian. Pendekatan yang digunakan dalam skripsi ini adalah pendekatan deskriptif kuantitatif, Penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggunakan observasi, wawancara atau angket mengenai keadaan sekarang ini, mengenai subjek yang sedang kita teliti. Penelitian deskriptif berpusat melalui data dalam bentuk

angka dan dihitung dengan metode statistika. Pendekatan ini memiliki tujuan untuk menguji hipotesis sehingga di peroleh hubungan antar variabel yang signifikan.

Penelitian ini mulai dilaksanakan pada tanggal 16 September hingga selesai kurang lebih 2 minggu. Lokasi yang dijadikan tempat penelitian di antaranya lapangan Balasuga (Balasuga FA), Lapangan Sidodadi (SSS IG dan SSS Biru), Lapangan Zebra (Balasuga FA dan Akademi Tugu muda), Lapangan Gedawang (DDM Undip), Lapangan Sambirooto (Persisac), Lapangan Banteng Rider (BR jatayu), Lapangan Terang Bangsa (Terang Bangsa), Lapangan Kalimas (Kubota).

Populasi merupakan kumpulan objek yang dijadikan bahan penelitian dalam jumlah tertentu. Populasi yang digunakan adalah pelatih akademi sepak bola U-13 yang mengikuti kompetisi Liga Askot Semarang 2023. Sampel yang digunakan peneliti adalah teknik purposive sampling. (Sugiyono, 2021) mengungkapkan bahwa sampling purposive yaitu pengambilan sampel dengan pertimbangan dan kebutuhan tertentu. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 9 pelatih. Dari 9 pelatih

tersebut dibagikan angket dengan 30 pertanyaan terkait pengetahuan tentang kurikulum filanesia.

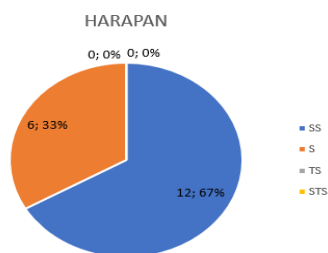
Instrumen penelitian yang digunakan adalah dalam penelitian ini adalah angket (kuesioner). Angket yang akan digunakan dalam penelitian ini berisi beberapa item pertanyaan tentang persepsi pelatih akademi sepak bola terhadap pengimplementasian kurikulum filanesia.

Teknik analisis data yang telah terkumpul dihitung untuk memperoleh hasil. Data yang diperoleh dari angket yang disebarkan pada responden dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kuantitatif dengan tujuan untuk menjawab rumusan masalah. Tahap ini dimulai dengan mengumpulkan hasil observasi, wawancara, dan menyebarkan angket ke berbagai pelatih di lokasi penelitian. Selanjutnya peneliti memanfaatkan pengolahan data dengan menggunakan SPSS dan Microsoft Excel.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti memperoleh data dalam bentuk hasil angket

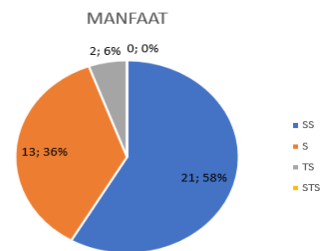
(kuisoner). Hasil tersebut digunakan untuk mengetahui pengetahuan pelatih terhadap kurikulum filanesia. Peneliti memilih objek yang akan diteliti berdasarkan hasil observasi yang sudah dilakukan di lapangan. Berdasarkan hal tersebut, peneliti memilih 9 pelatih di beberapa Akademi yang berbeda untuk dijadikan sampel. Berikut hasil yang diperoleh dalam bentuk presentase diagram lingkaran.



Gambar 1. Motivasi pada tingkat harapan

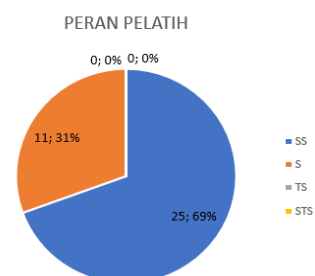
Berikut merupakan gambar hasil dari kategori harapan dengan beberapa presentase sebagai berikut: pada diagram yang berwarna biru menunjukkan hasil presentase 67% sebanyak 12 jawaban yang diperoleh dengan kategori sangat setuju, warna oranye sebanyak 33% dengan 6 jawaban pada kategori setuju sedangkan sisanya kategori tidak setuju dan sangat tidak setuju

menunjukkan presentase 0,0% atau tidak ada yang memilih.



Gambar 2. Motivasi pada tingkat manfaat

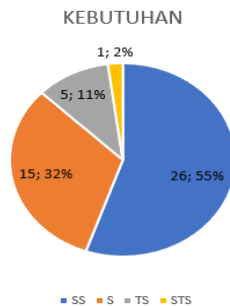
Selanjutnya pada opsi manfaat diperoleh data dengan presentase terbanyak pada kategori sangat setuju yaitu 58% dengan 21 jawaban, kategori setuju juga cukup banyak dengan presentase 36% dari 13 jawaban, kategori tidak setuju hanya 6% dari 2 jawaban, dan pada kategori sangat tidak setuju sebanyak 0,0% atau tidak ada.



Gambar 3. Motivasi pada tingkat peran pelatih

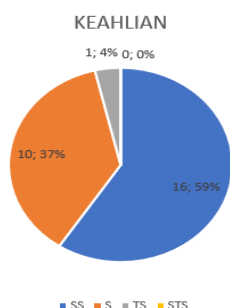
Adapun pada opsi peran pelatih yaitu ditemukan data sebanyak 69% dengan kategori sangat setuju pada 25 jawaban, kategori setuju ditemukan sebanyak 31% dengan 11 jawaban sedangkan pada kategori

tidak setuju dan sangat tidak setuju tidak ada jawaban atau 0,0% dari hasil presentase.



Gambar 4. Motivasi pada tingkat kebutuhan

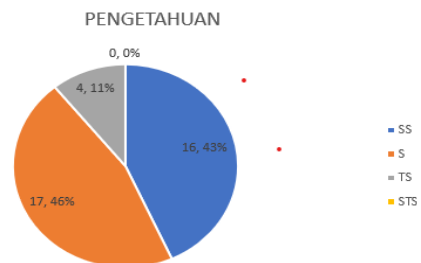
Berdasarkan gambar tersebut, terdapat 26 jawaban pada kategori sangat setuju dengan persentase 55%. Kategori setuju 15 jawaban dengan persentase 32%, kategori tidak setuju berjumlah 5 jawaban dengan persentase 11%, dan 1 jawaban sangat tidak setuju yang memiliki persentase 2%.



Gambar 5. Motivasi pada tingkat keahlian

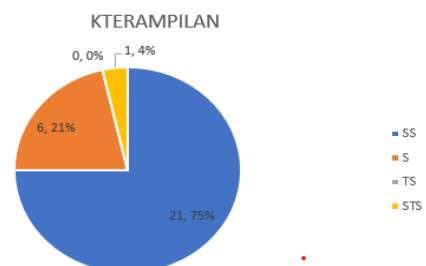
Dari gambar tersebut, diperoleh 16 jawaban pada kategori sangat setuju dengan persentase sebanyak 59%. 10 jawaban pada kategori setuju dengan persentase sebanyak 37%.

Pada kategori tidak setuju hanya 1 jawaban dengan persentase 4% sedangkan kategori sangat tidak setuju tidak ditemukan jawaban.



Gambar 6. Motivasi pada tingkat pengetahuan

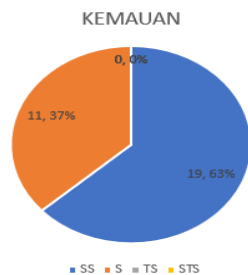
Pada gambar tingkat pengetahuan tersebut, diketahui persentase 43% sangat setuju sebanyak 16 jawaban, kategori setuju sebanyak 17 jawaban yaitu 46%, 4 jawaban dengan kategori tidak setuju sebanyak 11%, dan sangat tidak setuju ada 0 jawaban dengan persentase 0%.



Gambar 7. Motivasi pada tingkat keterampilan

Berdasarkan gambar diatas, dapat diketahui bahwa tingkat keterampilan pelatih dengan persentase 75% sangat setuju sebanyak 21 jawaban, dari 6 jawaban

diperoleh presentase 21% di kategori setuju, 4% dari presentase tersebut sangat tidak setuju dengan 1 jawaban, dan 0 jawaban untuk presentase 0% tidak setuju.



Gambar 8. Motivasi pada tingkat kemauan

Berdasarkan hasil presentase tersebut, diperoleh data yang menunjukkan kategori tingkat kemauan pelatih dengan presentase 63% sangat setuju sebanyak 19 jawaban, 37% setuju dengan 11 jawaban, dan sisanya 0% tidak ditemukan.

PEMBAHASAN

Dari hasil yang ditemukan dapat diketahui mayoritas pelatih sudah memahami dan sudah mengimplementasikan apa yang tertera di dalam kurikulum filanesia. Secara mendasar terdapat lima aspek yang tertera di kurikulum filanesia yaitu, filosofi sepak bola Indonesia, formasi belajar, prinsip permainan,

metode pelatihan, dan karakteristik anak di usia pengembangan.

Hasil yang diperoleh menyatakan bahwa sebagian pelatih sudah mengenal dan memahami kurikulum filanesia. Peneliti membuat beberapa kategori dihasilkan presentase terbanyak pada kategori keterampilan sebanyak 75% pelatih sangat setuju dengan pertanyaan pada angket dan paling sedikit adalah 0,00%.

D. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mayoritas pelatih di akademi sepak bola yang mengikuti kompetisi liga aslot U-13 sudah memahami tentang penerapan kurikulum filanesia dan sudah memahami dasar-dasar kepelatihan yang telah dicantumkan dalam kurikulum filanesia. Pelatih juga sudah mampu untuk menerapkan apa yang terkandung dalam kurikulum pembinaan Indonesia filanesia dengan beberapa pengembangan yang digunakan dengan tujuan mengendalikan proses melatih agar bervariasi dan tidak monoton sehingga pemain tidak cepat jenuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Efendi, A. Y., Wahyudi, A. N., & Utomo, A. W. B. (2023). Tingkat Pemahaman Pelatih Sekolah Sepakbola Di Kabupaten Ngawi Terhadap Kurikulum Sepakbola Indonesia Filanesia. *Global Education Journal*, 1(4), 344-362.
- Efendi, M. U. (2021). a artichel journal Implementation Of The Philosophy Curriculum In Sidoarjo District Football School. *Jurnal Prestasi Olahraga*, 4(12), 103-110.
- Haryanto, J., & Welis, W. (2019). Exercising Interest in the Middle Age Group. *Jurnal Performa Olahraga*, 4(02), 214–223. <https://doi.org/10.24036/jpo131019>.
- Luxbacher, J. A. (2011). Sepak Bola: Langkah-langkah menuju sukses. *Alih bahasa: Agusta Wibawa. Jakarta: Rajawali Pers*.
- Mulyana, R. B., & Syafil, I. (2021). Penerapan Filosofi Sepakbola Indonesia di Wilayah Surabaya. *Jurnal Prestasi Olahraga*, 4(3), 1-12.
- Ramdani, A. H. (2020). Tingkat Pengetahuan Pelatih Sepakbola Lisensi D Nasional Terhadap Kurikulum Pembinaan Sepakbola Indonesia Filanesia (Studi Deskriptif pada pelatih sepakbola yang mengikuti kursus lisensi D Nasional di Kabupaten Tasikmalaya) (Doctoral dissertation, Universitas Siliwangi).
- Ryandah, Rengga. 2016. Pembinaan Pemain Muda Melalui Akademi Sepak Bola. Surabaya: Jurnal. ITS.
- Sukarta, W., & Irianto, S. (2019). Tingkat Pemahaman Pelatih Ssb Terhadap Kurikulum Pembinaan Sepakbola Indonesia Filanesia Di Kabupaten Sleman Pada Tahun 2019. *Pend. Kepelatihan Olahraga-S1*, 8(9).
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Yulianto, P. F. (2018, August). Sepak bola dalam industri olahraga. In *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Keolahragaan UNIPMA* (Vol. 1, No. 1, pp. 98-105).